

Karakteristik Aktivitas Pedagang Kaki Lima di Ruang Kota (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Tembalang, Kota Semarang)

Retno Widjajanti¹

Diterima : 5 November 2012

Disetujui : 26 November 2012

ABSTRACT

The paper examines the characteristics of street vendors (Pedagang Kaki Lima – PKL) in the urban space by case study in Tembalang educational area in Semarang City. The study employs quantitative method and applies positivistic paradigm in constructing its conclusion. Nowadays, activities in Indonesian cities tend to be dualistic, namely formal and informal; be it in the physical appearance, or in its social-economic and social-cultural. Tembalang, as one of Semarang city's fast growing area due its role as educational center also experiences the dualism, marked by the increasing activity of formal sector in the form of stores providing goods and services and at the same time informal sector in the form of PKL. On the one hand, this rapid development occurs in a functional area which has not accommodated PKL activities in its planning. As a result, this spontaneous and unplanned development has the potential to cause various urban problems in the future. On the other hand, their presence has helped provide the local community, especially students of their daily needs with advantages in terms of location proximity and affordability, especially when compared to goods and services provided by the formal sector.

Keywords: activities, street vendors, space

ABSTRAK

Tulisan ini mengkaji karakteristik aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di ruang kota dengan studi kasus kawasan pendidikan Tembalang, Kota Semarang. Studi ini menggunakan metode kuantitatif dengan paradigma positivistik dalam penarikan kesimpulannya. Dewasa ini kegiatan di kota-kota di Indonesia cenderung dualistik, yaitu formal dan informal; baik dari penampilan fisik maupun secara sosial-ekonomi dan sosial-budaya. Tembalang sebagai salah satu kawasan cepat berkembang di Kota Semarang akibat aktivitas pendidikan juga mengalami kecenderungan tersebut, ditandai dengan meningkatnya aktivitas perdagangan dan jasa sektor formal berupa pertokoan, bersamaan dengan sektor informal berupa pedagang kaki lima (PKL). Di satu sisi perkembangan ini terjadi dengan pesat di kawasan fungsional yang belum mengakomodasi kegiatan PKL dalam perencanaannya. Akibatnya, pertumbuhan yang cenderung spontan dan tidak terencana ini berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan di masa depan. Di sisi lain, keberadaan PKL dapat membantu masyarakat khususnya mahasiswa dalam memenuhi kebutuhannya karena keunggulan dalam hal lokasi yang lebih dekat dan harga yang lebih terjangkau, terutama ketika dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia di sektor formal.

Kata kunci: aktivitas, Pedagang Kaki Lima / PKL, ruang

¹ Dosen Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Undip, Semarang, Jawa Tengah
Kontak Penulis : nyo2_wien@yahoo.com

PENDAHULUAN

Kondisi secara umum kota-kota di Indonesia saat ini bersifat “dualistik”. Hal tersebut tidak hanya tercermin dari penampilan fisik, namun juga berdasarkan aspek sosial-ekonomi dan sosial-budaya masyarakat. Dualistik mengandung pengertian bahwa terjadinya pertemuan dua kondisi atau sifat yang berbeda (Sujarto, 1981). Kondisi dualistik di kawasan perkotaan digambarkan dengan adanya sektor formal dan informal, miskin dan kaya, buruh dan majikan, alami dan buatan, serta tradisional dan modern.

Pada aspek sosial-ekonomi masyarakat kota tercipta kegiatan yang bersifat formal dan informal. Kegiatan formal sering diasosiasikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh golongan ekonomi kuat atau mampu, sedangkan kegiatan informal dilakukan oleh golongan ekonomi lemah atau tidak mampu. Pada aspek fisik kota, dualistik tersebut terjadi pada pembauran pola dan struktur rancang kota, seperti yang ditegaskan Sujarto (1981:86), karakter dualistik tercermin dalam pola dan struktur kota-kota di Indonesia. Pola dan struktur rancang kota (*urban design*) modern dan tradisional berbaur secara integral. Bangunan-bangunan megah (mewah atau moderen) berdiri berdampingan dengan bangunan-bangunan sederhana bahkan kumuh. Aktivitas perkotaan dan tampilan fisik dualistik ini terjadi di seluruh ruang kota yang meliputi kawasan komersial/ perdagangan, kawasan perkantoran, kawasan pendidikan, kawasan perumahan, kawasan kesehatan dan kawasan industri.

Di dalam perkembangannya, kondisi dualistik yang terjadi secara spontan dan tidak terencana sering menimbulkan permasalahan bagi suatu kota. Masalah kondisi dualistik yang terjadi di sektor perdagangan, salah satunya adalah adanya aktivitas pedagang kaki lima (PKL). Aktivitas PKL secara umum dilakukan pada ruang-ruang publik (trotoar, taman, pinggir badan jalan, kawasan tepi sungai, di atas saluran drainase), sehingga mengakibatkan permasalahan perubahan fungsi ruang publik (Soetomo, 1996). Perubahan fungsi ruang publik yang disebabkan karena adanya aktivitas PKL yang berlokasi di ruang publik, misalnya yaitu pengurangan ruang terbuka hijau, pemanfaatan trotoar oleh PKL yang mengganggu sirkulasi pejalan, pemanfaatan badan jalan oleh PKL dapat menimbulkan kemacetan lalu lintas, pemanfaatan kawasan tepi sungai atau ruang di atas saluran drainase oleh PKL mengakibatkan terganggunya aliran air. Oleh karena itu, beberapa usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah seperti penertiban dan penggusuran tidak bertahan lama karena PKL kembali beraktivitas seperti semula.

Berbagai jalan untuk menemukan pemecahan masalah terkait aktivitas PKL oleh pengelola kota, perencana kota dan arsitek masih belum tepat. Hingga saat ini perencanaan tata ruang, belum mempertimbangkan kebutuhan ruang atau kawasan bagi PKL yang ditandai dengan belum adanya penyediaan ruang yang tepat sebagai aktivitas lokasi PKL. Namun, disisi lain, ruang-ruang kota yang tersedia hanya diperuntukkan sebagai fungsi aktivitas formal. Kondisi tersebut menyebabkan pedagang kaki lima menempati tempat-tempat yang tidak terencana dan tidak difungsikan untuk mereka, seperti ruang-ruang publik untuk menjalankan usahanya (Kompas, 9 November 1998).

Di dalam perkembangannya, salah satu kota besar di Indonesia yaitu Kota Semarang, mengalami pertumbuhan dan perkembangan aktivitas PKL yang pesat pada ruang fungsional perkotaan. Salah satu ruang fungsional kota tersebut terletak di kawasan pendidikan Tembalang. Kawasan pendidikan Tembalang terletak di bagian selatan Kota Semarang, dan merupakan kawasan yang cepat berkembang (*fast growing area*). Perkembangan kawasan pendidikan ini mendorong perubahan aktivitas di daerah sekitarnya, sehingga terjadi

peningkatan kondisi dualistik yang lebih jelas. Pertumbuhan kondisi dualistik yang nyata terjadi pada sektor formal dan sektor informal, seperti adanya penyediaan jasa sewa kamar/kos-kosan, fotokopi, rental komputer, warung-warung makan, dan pedagang kaki lima. Perkembangan aktivitas pedagang kaki lima di kawasan pendidikan Tembalang berada di dekat pusat-pusat aktivitas penduduk. Aktivitas PKL terletak di sepanjang ruas-ruas jalan tepatnya di Jl. Prof. Sudharto, Jl. Sirojudin, dan Jl. Banjarsari. Kehadiran PKL di kawasan pendidikan Tembalang dapat menghidupkan suasana kawasan serta menciptakan kesan dan citra tersendiri pada wajah kawasan. Manfaat dari keberadaan PKL tersebut membantu masyarakat dan khususnya mahasiswa didalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena berlokasi dekat dengan lingkungan mereka serta harga yang ditawarkan pun jauh lebih rendah dibandingkan pada sektor formal.

Kebijakan tata ruang dalam bentuk RDTRK BWK VI terkait pertumbuhan dan perkembangan PKL di kawasan pendidikan Tembalang, masih belum mempertimbangkan dan mengakomodasi aktivitas mereka. Selain itu, kebijakan berdasarkan SK Walikota Semarang No. 511.3/16 Tahun 2001, hanya menetapkan lokasi-lokasi untuk PKL di Kota Semarang saja, tanpa diikuti dengan penyediaan ruang aktifitasnya. Khususnya di lingkup kawasan pendidikan Tembalang, telah ditetapkan lokasi PKL yaitu di ruas jalan Prof. Sudharto, Jl. Sirojudin, serta Jl. Banjarsari. Penetapan lokasi PKL tersebut dilakukan dengan dasar bahwa banyaknya PKL yang berada di ruas jalan kawasan Tembalang. Namun pada kenyataannya, PKL berkembang di luar lokasi-lokasi yang telah ditetapkan, yaitu Jl. Tirtoagung dan Jl. Jatimulyo.

Dengan mempertimbangkan beberapa hal yang telah dibahas sebelumnya, maka sebagai langkah awal dalam upaya penyediaan maupun pengaturan aktivitas lokasi PKL di kawasan fungsional pendidikan Tembalang ini, diperlukan suatu kajian ruang aktivitas PKL di dalam kawasan Tembalang sesuai dengan karakteristik aktivitas pada ruang kota. Berdasarkan hal tersebut, maka di dalam tulisan ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di ruang kota, studi kasus kawasan pendidikan Tembalang, Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menguji karakteristik aktivitas pedagang kaki lima di ruang kota, studi kasus kawasan pendidikan Tembalang, Kota Semarang melalui penggalan persepsi PKL dan pengunjung untuk dapat ditarik kesimpulan dan diinterpretasikan berdasarkan fenomena dan pemahaman terkait aktivitas PKL. Selain itu, didukung dengan penggunaan paradigma positivistik untuk menarik kesimpulan dari umum menjadi khusus.

KAJIAN TEORI KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI RUANG KOTA (STUDI KASUS: KAWASAN PENDIDIKAN TEMBALANG, KOTA SEMARANG)

Kawasan/kota merupakan kumpulan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, setiap kawasan maupun perkotaan akan selalu terjadi *internal activity linkage*, yaitu hubungan antara aktivitas yang terdapat di dalam kawasan (Hartshorn, 1980:311), yang membagi:

- a. *Competitive linkage*, merupakan hubungan kompetitif antar fungsi yang sama untuk menarik pengunjung/konsumen, sehingga memungkinkan mereka untuk membandingkannya dan memilih yang paling cocok. Misalnya: kios-kios buku, makanan dan sebagainya.

- b. *Complementary linkage*, merupakan hubungan komplementer yang saling melengkapi antara dua fungsi, seperti perkantoran dengan fotokopi, atau kampus dengan jasa sewa kamar, dan lain-lain.
- c. *Commersial linkage*, merupakan hubungan antara pelaku aktivitas karena ketergantungan pada sumber yang sama.
- d. *Ancillary linkage*, merupakan hubungan kebersamaan antara beberapa aktivitas atau fungsi yang mengelompok dekat dengan pusat tenaga kerja untuk menyediakan pelayanan barang dan jasa yang dibutuhkan.

Secara spasial, bahwa kawasan pendidikan merupakan salah satu kawasan fungsional kota yang secara teoritis terletak di luar inti pusat kota. Hal tersebut didasarkan pada konsep *core-frame* CBD yang dikemukakan oleh Hartshorn (1980:317), bahwa *core/inti* CBD memiliki intensitas aktivitas serta fasilitas yang paling tinggi dan merupakan daerah terbangun dengan bangunan kantor yang tinggi serta sebagian besar aktivitasnya adalah perdagangan. Sedangkan *frame* CBD/ pinggiran merupakan kawasan yang berada di sekeliling CBD yang berfungsi mendukung kawasan inti, baik berupa kawasan pergudangan dan distribusi, pendidikan, kesehatan, permukiman dan sebagainya.

Menurut Hartshorn (1980: 36), bahwa sektor informal merupakan salah satu efek dari dualistik di dalam perkotaan. Kesenjangan kaum elit yang menerima lebih banyak dispensasi pada sektor formal dibandingkan kaum miskin terutama dalam hal penyediaan fasilitas, akhirnya menimbulkan dualisme ekonomi yang ditandai dengan menjamurnya kegiatan informal.

Kawasan Pendidikan sebagai Kawasan Fungsional Kota

Kawasan fungsional kota berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota adalah suatu kawasan yang meliputi kawasan permukiman, perdagangan, jasa, pemerintahan, pariwisata, dan perindustrian. Kawasan pendidikan merupakan ruang di perkotaan yang mempunyai fungsi sebagai tempat menuntut ilmu yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas pendukung di sekitarnya. Perbedaan karakteristik aktivitas pada tiap lokasi kawasan merupakan keunggulan atau keunikan apabila dibandingkan lokasi lain. Karakteristik pada suatu kawasan juga dapat dipengaruhi oleh aksesibilitas yang ada maupun kelengkapan sarana dan prasarana lainnya yang menjadi pendukung berkembangnya aktivitas di kawasan tersebut (Nasucha dalam Kusbandari, 2001:42).

Perkembangan kawasan pendidikan dapat memberikan pengaruh terhadap daerah sekitarnya. Salah satu faktor yang menjadi pemicu munculnya berbagai jenis aktivitas yang mendukung aktivitas utama pendidikan adalah aktivitas mahasiswa dan aktivitas kampus (Wijaya, 1999:43). Sedangkan pengaruh dari keberadaan kawasan pendidikan tinggi ialah adanya berbagai jenis aktivitas seperti sektor produksi meliputi komersial/perdagangan dan jasa, serta sektor konsumsi yang meliputi aktivitas permukiman pribadi maupun sewa/kost (Kusbandari, 2001: 43). Pengaruh kawasan pendidikan tinggi tersebut menjadi faktor utama perubahan aktivitas ruang kota, karena menghasilkan aktivitas baru seperti penyediaan jasa sewa kamar untuk mahasiswa yang bersifat informal (kos-kosan), serta jasa pelayanan yang lain, misalnya fotokopi, rental komputer, dan warung-warung makan.

Karakteristik Sektor Informal di Perkotaan

Penggambaran sektor informal sebagai bagian dari angkatan kerja di kota yang berada di luar pasar tenaga kerja yang terorganisir. Beberapa komponen yang terlibat di dalam sektor informal adalah usia kerja utama (*prime age*), berpendidikan rendah, upah yang diterima di bawah upah minimum, serta modal usaha yang rendah (Keith Hart dalam Manning, 1985:75).

Menurut Magdalena Lumban Toruan, berdasarkan hasil studinya menggambarkan ciri-ciri sektor informal di Indonesia, yaitu:

- Kegiatan usaha yang tidak terorganisir dengan baik, karena usaha ini timbul tanpa menggunakan fasilitas atau kelembagaan yang harus tersedia dari sektor informal.
- Pada umumnya tidak mempunyai ijin usaha.
- Pola kegiatan usaha yang tidak teratur, baik dari segi lokasi usahanya maupun jam kerja.
- Kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah biasanya tidak sampai pada sektor ini.
- Teknologi yang digunakan tradisional.
- Skala pelayanan dan modal yang relatif kecil.
- Unit usaha berganti-ganti dari satu sub sektor ke sub sektor yang lain.
- Tidak memerlukan pendidikan formal untuk menjalankan usahanya.
- Unit usaha termasuk "one man enterprise", tenaga kerja dari keluarga maupun teman dekat.
- Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh masyarakat menengah ke bawah.

Berdasarkan ciri-ciri tersebut, maka sektor informal akan jauh lebih mudah diarahkan dibandingkan dengan sektor formal. Sehingga, adanya kebijakan digunakan untuk mendukung pertumbuhan sektor informal dengan batasan yang sesuai dan tepat sasaran.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima (PKL) sebagai Sektor Informal Kota

Istilah pedagang kaki lima berasal dari jaman kolonial Belanda, pada waktu pemerintahan Raffles. Berawal dari kata "five feet", yang merupakan jalur pejalan kaki di depan bangunan toko selebar lima kaki. Akan tetapi, dalam perkembangannya ruang tersebut berubah fungsi menjadi area untuk kegiatan berjualan para pedagang kecil, sehingga disebut pedagang kaki lima, kemudian istilah ini mulai memasyarakat (Ardiyanto dalam Widjajanti, 2000:28). Dengan demikian, PKL yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pedagang yang menempati ruang publik bukan ruang privat.

Menurut McGee & Yeung (1977:81), bahwa karakteristik aktivitas PKL dapat diidentifikasi berdasarkan jenis komoditas dagangannya, yaitu:

- Bahan mentah dan setengah jadi (*unprocessed and semiprocessed foods*), seperti daging, buah, sayuran, beras, dan sebagainya.
- Makanan siap konsumsi (*prepared foods*), terdiri dari bahan-bahan yang dapat langsung dikonsumsi saat itu juga, biasanya berupa makanan dan minuman.
- Non-makanan (*nonfood items*), jenis barang dagangan ini cakupannya lebih luas dan biasanya tidak berupa makanan, misalnya tekstil sampai dengan obat-obatan, dan lain-lain.
- Jasa (*services*), yang termasuk dalam kategori jasa pelayanan, seperti tukang semir sepatu, potong rambut.

Berdasarkan pengelompokan jenis komoditas dagangan tersebut, maka jenis komoditas dagangan pedagang kaki lima akan dipengaruhi dan menyesuaikan aktivitas yang ada di sekitarnya tersebut. Selain jenis komoditi dagangan, waktu berdagang PKL dapat terbagi menjadi dua periode waktu dalam satu hari, yaitu pagi/siang dan sore/malam (McGee & Yeung, 1977: 38). Perbedaan waktu berdagang PKL tergantung pada aktivitas formal di sekitar area PKL tersebut. Adapun sarana fisik untuk berdagang PKL menurut Waworoentoe (Widjajanti, 2000: 39), dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

- Kios, jenis sarana ini biasanya dipakai oleh PKL yang tergolong menetap secara fisik tidak dapat dipindah-pindahkan, dengan bangunan berupa papan-papan yang diatur.

- Warung semi permanen, sarana fisik PKL ini berupa gerobak yang diatur berderet ditambah meja dan bangku panjang. Atap menggunakan terpal yang tidak tembus air.
- Gerobak/kereta dorong, sarana ini ada dua jenis lagi, yaitu yang beratap (sebagai perlindungan barang dagangan dari pengaruh debu, panas, hujan) dan tidak beratap
- Jongko/meja, bentuk sarana ini ada yang beratap dan ada yang tidak beratap. Biasanya dipakai oleh PKL yang lokasinya tergolong tetap.
- Gelaran/alas, bentuk sarana ini adalah dengan menjajakan barang dagangan di atas tikar atau alas yang digelar.
- Pikulan/keranjang, biasanya digunakan oleh pedagang keliling (*mobile hawkers*) atau PKL yang semi menetap. Dengan menggunakan satu atau dua buah keranjang dengan cara dipikul. Bentuk sarana ini bertujuan agar mudah dibawa dan dipindah-pindahkan.

Berdasarkan McGee & Yeung (1977:82), bahwa pola pelayanan PKL adalah berdasarkan pada sifat layanan berdagang secara berpindah atau menetap. Jenis unit pedagang kaki lima (PKL) digolongkan menjadi tiga sesuai dengan sifat pelayanannya, yaitu :

- PKL tidak menetap (*mobile*), pindah, dan bergerak dari satu tempat ke tempat lain.
- PKL setengah menetap (*semi static*), pada suatu waktu menetap dengan waktu berjualan yang tak tentu bergantung pada kemungkinan banyaknya konsumen, setelah selesai langsung pindah.
- PKL menetap (*static*), berjualan menetap pada suatu tempat tertentu pada ruang publik.

Karakteristik Lokasi Aktivitas PKL di Perkotaan

Lokasi aktivitas PKL menempati ruang yang mudah dilihat dan dijangkau pengunjung sehingga memudahkan interaksi. Menurut Bromley dalam Manning (1985:238), bahwa secara umum PKL selalu memilih ruang yang paling menguntungkan dimana terdapat pengunjung yang berlalu lalang. Penggunaan ruang dengan mobilitas pengunjung yang cukup tinggi, (seperti trotoar, pinggir jalan) akan semakin memperbesar peluang lakunya barang dagangan mereka. Karakteristik lokasi PKL, antara lain (Joedo dalam Widjajanti, 2000:35):

- a. Terdapat akumulasi orang pada waktu yang relatif bersamaan, dengan pertimbangan kemungkinan konsumen yang lebih banyak.
- b. Merupakan pusat-pusat kegiatan ekonomi maupun non-ekonomi yang sering dikunjungi.
- c. Interaksi langsung antara penjual dan pembeli dapat berlangsung dengan mudah meski dengan ruang yang relatif sempit.
- d. Tidak memerlukan sarana prasarana umum untuk melakukan aktivitasnya.

GAMBARAN UMUM KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI RUANG KOTA (STUDI KASUS: KAWASAN PENDIDIKAN TEMBALANG, KOTA SEMARANG)

Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, memiliki aktivitas perkotaan yang tinggi dengan keragaman aktivitas yang berkembang diantaranya perdagangan dan jasa, industri, perkantoran, hingga termasuk pusat pendidikan. Berdasarkan RDTRK tahun 2000-2010, bahwa Kecamatan Tembalang memiliki fungsi dan peran sebagai kawasan pusat pendidikan tinggi wilayah Jawa Tengah skala nasional. Keberadaan kawasan pendidikan di Tembalang memberikan dorongan dalam peningkatan pada aktivitas perdagangan dan jasa yang ditandai dengan meningkatnya sektor formal berupa peningkatan pertokoan yang menjual barang maupun jasa serta dengan adanya perkembangan sektor informal berupa pedagang kaki lima (PKL). PKL di Tembalang diijinkan berjualan dengan persyaratan bahwa tenda dasarnya menggunakan sistem bongkar pasang dan dilakukan sejak pukul 17.00-22.00. Namun, hingga saat ini PKL berdagang pada pagi/ siang hari.

ANALISIS KARAKTERISTIK AKTIVITAS PEDAGANG KAKI LIMA DI RUANG KOTA (STUDI KASUS: KAWASAN PENDIDIKAN TEMBALANG, KOTA SEMARANG)

Karakteristik aktivitas pedagang kaki lima (PKL) dapat mempengaruhi perkembangan PKL pada suatu lokasi. Untuk mengetahui karakteristik aktivitas PKL ini, terlebih dahulu melakukan analisis karakteristik profil PKL di Kawasan Pendidikan Tembalang untuk mengetahui karakteristik lokasi PKL di Kawasan Tembalang.

Analisis Karakteristik Profil PKL di Kawasan Pendidikan Tembalang

Karakteristik profil PKL di kawasan pendidikan Tembalang ini dilihat dari tingkat pendidikan terakhir, golongan usia, asal pedagang dan tempat tinggal, serta kepemilikan usaha. Aspek-aspek tersebut digunakan untuk mendukung dalam mengetahui pengaruh perkembangan PKL. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, dapat dihasilkan bahwa:

- Sebagian besar pendidikan terakhir PKL di Tembalang adalah SLTP dan SLTA. Pada tingkat pendidikan ini, PKL memiliki keterbatasan kemampuan dan keterampilan, sehingga sulit untuk masuk ke dalam sektor formal. Sulitnya memperoleh pekerjaan, memberikan kesempatan PKL untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya.
- Sebagian besar usia PKL di Tembalang adalah usia 30-40 tahun yang termasuk usia produktif dalam angkatan kerja. Menjadi bagian dari PKL, memberikan peluang dalam pengurangan tingkat pengangguran di masyarakat karena dapat menjadi alternatif pekerjaan sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki.
- Secara mayoritas, asal PKL berasal dari area sekitar Tembalang dan sebagian lainnya berasal dari luar Tembalang. PKL memanfaatkan aktivitas mahasiswa sebagai lokasi yang strategis dan prospektif dalam pemenuhan kebutuhan.
- Dominasi kepemilikan usaha PKL Tembalang ialah usaha milik sendiri yang tidak bergantung orang lain, sehingga PKL bebas dalam menentukan aktivitas PKL dalam berdagang.

Berdasarkan karakteristik profil PKL Tembalang tersebut, dapat disimpulkan bahwa PKL sebagai bagian dari sektor informal perkotaan yang memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menjadi wirausahawan.

Analisis Karakteristik Aktivitas PKL di Kawasan Pendidikan Tembalang

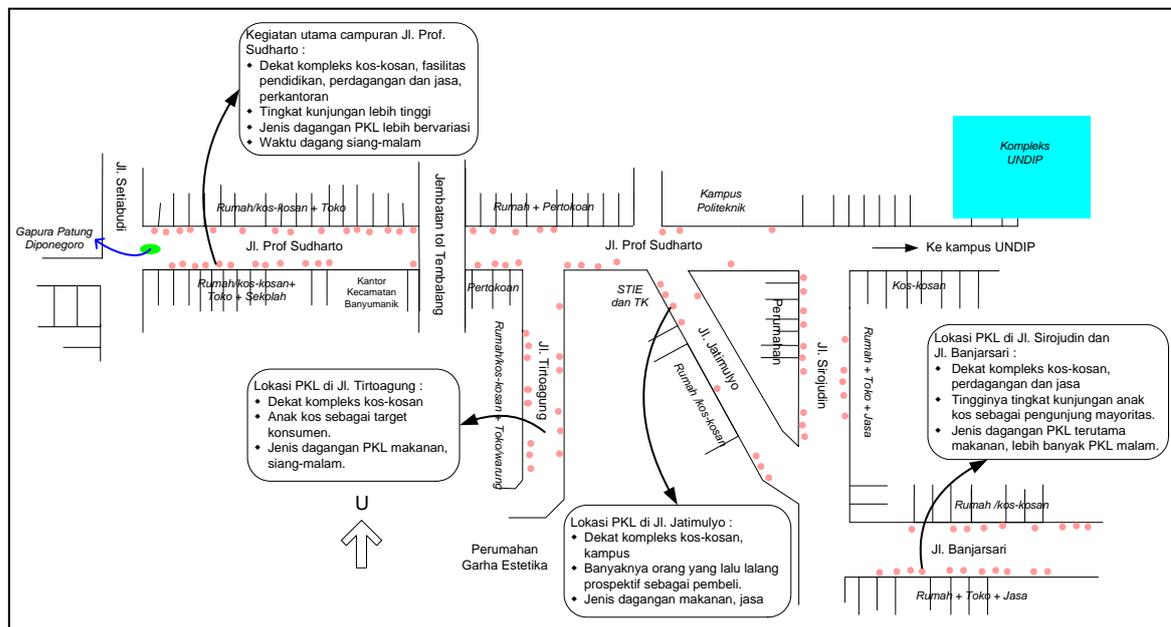
Karakteristik aktivitas PKL di kawasan pendidikan Tembalang dilihat melalui lokasi aktivitas PKL, tempat usaha PKL, jenis barang dagangan, sarana fisik dagang, sifat layanan, waktu dagang, serta pola pengelompokan dagangan dan sebaran PKL. Berdasarkan hal tersebut diperoleh:

- Lokasi Aktivitas PKL
Bahwa lokasi aktivitas PKL terletak di sepanjang jalan utama kawasan pada ruas Jl. Prof. Sudharto, Jl. Tirtoagung, Jl. Jatimulyo, Jl. Sirojudin, Jl. Banjarsari. Lokasi PKL memanjang di sepanjang sumbu utama di tepi jalan. Lokasi aktivitas PKL yang utama berada pada aktivitas campuran yang terdapat berbagai macam jenis kegiatan yaitu perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan, dan perumahan. Aktivitas kawasan yang bervariasi tersebut, secara otomatis menarik banyak pengunjung dari berbagai kalangan yang lebih bervariasi. Tidak hanya mahasiswa, tetapi juga orang-orang kantoran, bahkan ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar lokasi. Keanekaragaman pengunjung pada lokasi aktivitas PKL berdampak pada permintaan kebutuhan yang berbeda-beda pula, sehingga mempengaruhi ketersediaan jenis barang-barang dagangan yang dijual oleh PKL yang lebih bervariasi mulai dari makanan/minuman, sayur mentah, rokok, sampai yang menawarkan jasa. Untuk lokasi aktivitas utama di area perumahan/kos dan pendidikan, terdapat PKL jasa dengan mayoritas jenis dagangan makanan/minuman. Adapun, PKL dengan aktivitas jasa

juga mengikuti kegiatan utamanya. Aktivitas pendidikan yang menyerap mahasiswa untuk menetap sementara pada kawasan disekitarnya dimanfaatkan para PKL dengan membuka jasa yang sekiranya tidak dapat dilakukan oleh mahasiswa sendiri di tengah kesibukan aktivitasnya. Misalnya, PKL jasa stempel, sol sepatu, maupun tambal ban.

- **Tempat Usaha PKL**
Sebagian besar tempat usaha PKL berada di trotoar dan bahu jalan. Alasan PKL berlokasi ialah karena kemudahan pengunjung dalam melihat dan pencapaian pengunjung memilih PKL sesuai dengan kebutuhannya.
- **Jenis Dagangan PKL**
Berdasarkan jenis dagangan PKL, didominasi oleh jenis dagangan berupa makanan. Jenis dagangan PKL tersebut disesuaikan dengan aktivitas mahasiswa, yang menginginkan makanan yang telah jadi sehingga lebih praktis. Dukungan dari kepemilikan usaha yaitu milik sendiri dan keragaman asal PKL memberikan variasi terhadap jenis dagangan yang disediakan PKL di Tembalang.
- **Sarana Dagang PKL**
Secara mayoritas, bahwa sarana dagang PKL di Tembalang berupa warung tenda. Alasan PKL memilih sarana dagang tersebut agar mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang khususnya bagi PKL yang bertempat tinggal di sekitar Tembalang. Jenis sarana dagang yang digunakan PKL tersebut sesuai dengan Perda Kota Semarang No. 11 Tahun 2000 tentang Pengaturan dan Pembinaan PKL, yang menetapkan sarana dagangan yang digunakan mudah dibongkar pasang atau dibawa pulang. Peraturan yang telah ditetapkan tersebut mendukung keberadaan PKL sehingga dapat memberikan kemudahan dan keleluasaan untuk berdagang.
- **Sifat Layanan PKL**
Sifat layanan PKL terbagi menjadi dua yaitu menetap dan berpindah-pindah. Berdasarkan sifat layanannya, bahwa sebagian besar PKL di Tembalang memiliki sifat layanan yang menetap karena sudah memiliki pelanggan dan lahan untuk berjualan di lokasi yang tetap. Namun, ada pula PKL yang memiliki sifat layanan *mobile hawkers*. Sifat layanan ini dilakukan dengan cara berhenti pada suatu lokasi tertentu dan menunggu pembeli/pengunjung datang. PKL tersebut menjajakan barang dagangannya pada lokasi-lokasi pusat aktivitas di Tembalang, seperti pada area dekat permukiman, fasilitas pendidikan, maupun di pinggir-pinggir jalan utama.
- **Waktu Dagang PKL**
Aktivitas PKL di Tembalang berdasarkan waktu dagang mengikuti aktivitas kawasan yang berlangsung pada pagi/ siang hari hingga malam hari. Waktu dagang PKL tersebut tidak menyurutkan intensitas pengunjung karena target konsumen adalah mahasiswa sebagai anak kos yang bertempat tinggal di kos-kosan. Adanya dukungan terhadap kepemilikan usaha PKL yang tidak terikat karena milik sendiri/ pribadi, sehingga PKL dapat leluasa menentukan waktu berdagang.
- **Pola Pengelompokan Dagangan dan Sebaran PKL**
Untuk mendukung aktivitas PKL, beberapa PKL lebih memilih lokasi berdagang dengan PKL lain yang memiliki jenis barang dagangan yang sejenis. Alasan PKL berkelompok ialah agar memudahkan pembeli untuk membandingkan dan mempertimbangkan dalam memilih jenis dagangan, serta dapat terjadi kerjasama antar PKL. Berdasarkan pola sebaran PKL bersifat linier berderet, yang terletak di tepi jalan yang aksesibel, karena dapat memudahkan pengunjung untuk melihat dan mencapai PKL.

Berdasarkan uraian tersebut dapat lebih jelas dilihat pada Gambar 1 lokasi aktivitas PKL Tembalang berikut.



Sumber: Dan Heryani, 2006

GAMBAR 1
KARAKTERISTIK AKTIVITAS PKL DI KAWASAN PENDIDIKAN TEMBALANG

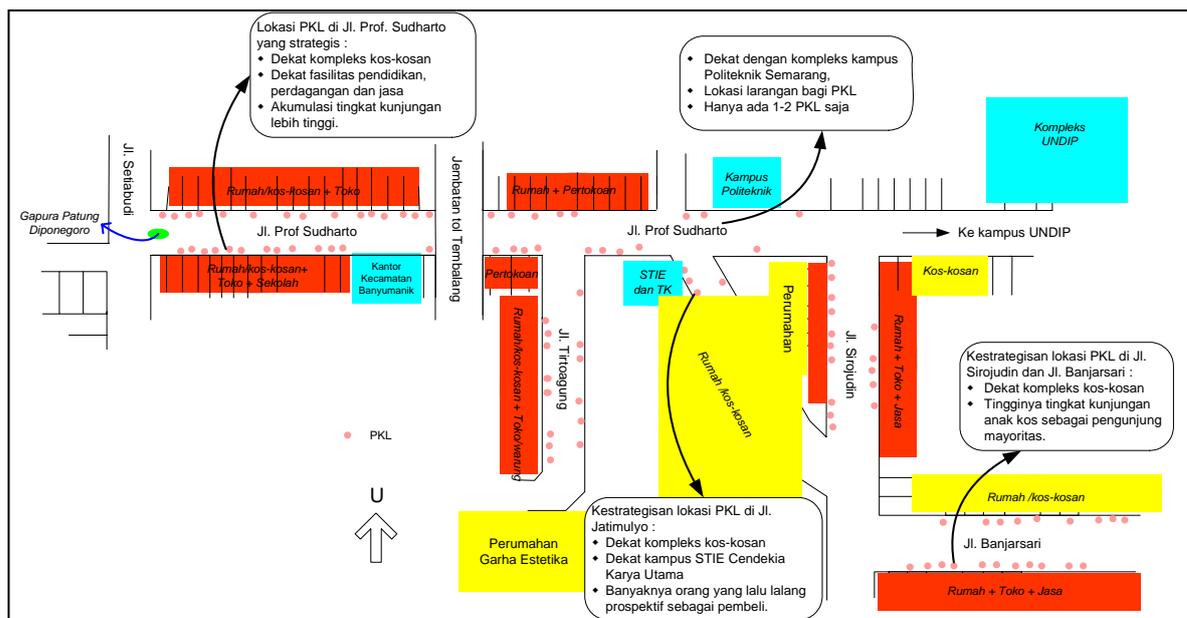
Analisis Karakteristik Ruang Aktivitas PKL di Kawasan Pendidikan Tembalang

Karakteristik ruang aktivitas PKL disesuaikan dengan karakteristik pengunjung dan persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di kawasan pendidikan Tembalang didasarkan pada pekerjaan pengunjung, tempat tinggal, motivasi kunjungan, frekuensi kunjungan, moda transportasi, aktivitas utama kawasan, kestrategisan lokasi PKL, aksesibilitas, jenis dagangan PKL, dan kenyamanan. Berdasarkan hal tersebut dapat diperoleh gambaran karakteristik pengunjung dan persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di kawasan pendidikan Tembalang, yang terbagi sebagai berikut:

a. Karakteristik pengunjung PKL

- **Pekerjaan Pengunjung.** Bahwa sebagian besar pekerjaan pengunjung PKL di Tembalang ini adalah mahasiswa/pelajar, karena fungsi kawasan Tembalang sebagai kawasan pendidikan tinggi.
- **Tempat Tinggal.** Secara mayoritas pengunjung PKL, bertempat tinggal di sekitar Tembalang. Pengunjung memilih PKL yang lokasinya dekat dengan tempat aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Berdasarkan lokasi tempat tinggal pengunjung, bahwa PKL Tembalang memiliki skala pelayanan pada area kawasan.
- **Motivasi Kunjungan.** Sebagian besar motivasi pengunjung PKL di kawasan pendidikan Tembalang karena harga yang ditawarkan lebih murah. Terkait dengan status pekerjaan pengunjung sebagian besar merupakan mahasiswa/pelajar yang secara logika dapat dikatakan belum memiliki penghasilan sendiri.
- **Frekuensi Kunjungan.** Secara mayoritas, intensitas pengunjung ke PKL ialah >5 kali dalam seminggu. Keberadaan PKL di kawasan pendidikan Tembalang ini menjadi suatu sarana yang penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mahasiswa/ pelajar sebagai konsumen.

- Moda Transportasi. Sebagian besar moda transportasi yang digunakan oleh pengunjung menuju lokasi PKL ialah dengan menggunakan kendaraan pribadi dan berjalan kaki, karena mudah dicapai dan lebih praktis. Kemudahan jangkauan lokasi PKL yang berada dekat dengan tempat pengunjung beraktivitas.
- b. Persepsi Pengunjung PKL
- Kestrategisan Lokasi PKL. Lokasi strategis PKL ditandai dengan adanya keberadaan PKL yang dekat kompleks aktivitas pendidikan dan aktivitas lainnya seperti perdagangan, perkantoran, perumahan. PKL yang berlokasi di pusat kos-kosan, didukung dengan adanya aktivitas yang dilakukan setiap hari dan setiap saat orang berlalu-lalang, pulang-pergi antara kos dengan kampus. Kedekatan lokasi PKL dengan pusat-pusat aktivitas menyebabkan tingginya tingkat akumulasi kunjungan setiap harinya. Lokasi tersebut memudahkan konsumen untuk beraktivitas sekaligus mengunjungi PKL, selain itu sangat memudahkan konsumen untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan konsumen dapat lebih mudah memilih PKL yang keberadaannya tidak jauh dari tempat biasa konsumen beraktivitas tanpa perlu menghabiskan waktu, biaya, maupun tenaga yang lebih untuk menuju ke lokasi PKL. Adapun, karakteristik berlokasi berdasarkan kestrategisan lokasi pada tiap spot lokasi di kawasan Tembalang dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.

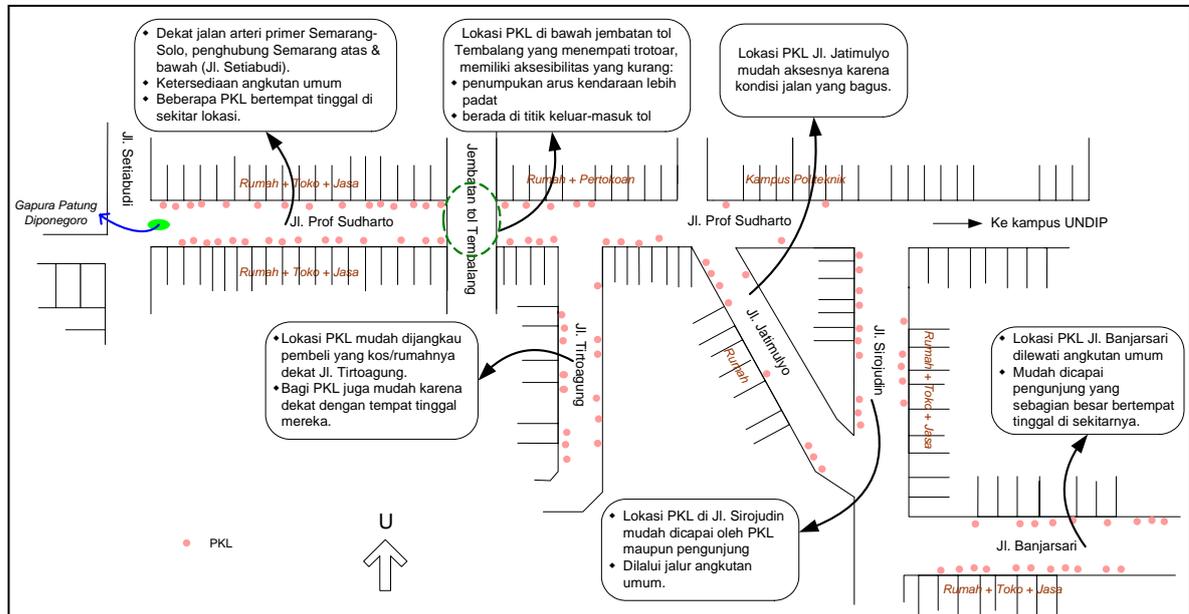


Sumber: Dian Heryani, 2006

GAMBAR 2
KARAKTERISTIK KESTRATEGISAN LOKASI PKL DI TEMBALANG

- Aksesibilitas. Lokasi aktivitas PKL di Tembalang lebih banyak memilih lokasi-lokasi yang terletak Jl. Prof. Sudharto, Jl. Sirojudin, dan Jl. Banjarsari karena ruas-ruas jalan tersebut merupakan jalur angkutan umum. Dukungan ketersediaan moda transportasi umum sehingga memudahkan akses pencapaian lokasi PKL dari segala arah, karena menjadikan sebuah jarak menjadi suatu permasalahan. Secara umum pengunjung PKL memilih lokasi karena kedekatan dengan tempat tinggal. Namun, disisi lain, belum adanya jalur khusus untuk pejalan kaki yang menuju ke lokasi-lokasi PKL di Tembalang karena sebagian beralih fungsi menjadi tempat usaha PKL, menjadi salah satu pertimbangan persepsi pengunjung terhadap kemudahan aksesibilitas ke lokasi PKL.

Saat ini spot lokasi PKL yang aksesibilitasnya kurang mendukung berada di pintu keluar-masuk tol Tembalang. Untuk mencapai lokasi PKL tersebut, pengunjung cukup sulit karena arus kendaraan lebih padat dan bahu jalan yang biasanya digunakan untuk ruang parkir juga lebih sempit daripada di spot lokasi yang lain.



Sumber: Dian Heryani, 2006

GAMBAR 3
KARAKTERISTIK AKSESIBILITAS LOKASI PKL DI TEMBALANG

- Jenis Dagangan PKL. Berdasarkan jenis dagangan PKL yang paling sering dibeli atau dibutuhkan oleh pengunjung adalah makanan/minuman. Hal ini tidak terlepas dari aktivitas mahasiswa dalam pemenuhan kebutuhan pokok konsumen yang sebagian besar merupakan anak kos, yaitu dengan mencari makanan/minuman yang praktis.
- Kenyamanan. Tingkat kenyamanan pengunjung berbelanja di PKL dilihat melalui kemudahan untuk memperoleh kebutuhan. Hal tersebut terkait dengan jenis pekerjaan mayoritas pengunjung sebagai mahasiswa dengan segala kepadatan aktivitasnya, dan tujuan berkunjung ke PKL adalah untuk membeli kebutuhan makanan/minuman yang praktis dengan suasana aktivitas PKL oleh tenda-tenda dan adanya vegetasi sebagai peneduh. Mereka memiliki asumsi bahwa untuk dapat memperoleh kebutuhannya tanpa harus kesulitan mencari di tempat yang jauh dan mengganggu aktivitas pendidikan yang mereka lakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dari karakteristik aktivitas pedagang kaki lima (PKL) di ruang kota, studi kasus kawasan pendidikan Tembalang, Kota Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik PKL di kawasan pendidikan Tembalang, bahwa PKL memiliki keterbatasan kemampuan dan ketrampilan dan berada pada usia produktif menjadikan berdagang sebagai kesempatan dan alternatif lapangan pekerjaan. Asal PKL yang berada di sekitar Tembalang dan kepemilikan usaha milik pribadi mendorong PKL untuk berdagang sesuai dengan keinginannya sebagai pemilik usaha.

2. Karakteristik aktivitas PKL, bahwa berdasarkan lokasi aktivitas PKL terletak di sepanjang jalan utama kawasan pada ruas Jl. Prof. Sudharto, Jl. Tirtoagung, Jl. Jatimulyo, Jl. Sirojudin, Jl. Banjarsari yang berada pada aktivitas campuran yang terdapat berbagai macam jenis kegiatan yaitu perdagangan dan jasa, perkantoran, pendidikan, dan perumahan. Jenis dagangan PKL, didominasi oleh jenis dagangan berupa makanan yang disesuaikan dengan aktivitas mahasiswa, yang menginginkan makanan yang telah jadi sehingga lebih praktis. Untuk mendukung aktivitas berdagang, PKL menggunakan sarana dagang berupa warung tenda yang mudah dibongkar pasang dan PKL lebih memilih lokasi berdagang dengan PKL lain yang memiliki jenis barang dagangan yang sejenis untuk memudahkan pembeli untuk memperbandingkan dan mempertimbangkan dalam memilih jenis dagangan, serta dapat terjadi kerjasama antar PKL.
3. Karakteristik ruang aktivitas PKL disesuaikan dengan karakteristik pengunjung dan persepsi pengunjung terhadap keberadaan PKL di kawasan pendidikan Tembalang. Bahwa sebagian besar pekerjaan pengunjung PKL di Tembalang ini adalah mahasiswa/pelajar, memilih PKL yang lokasinya dekat dengan tempat aktivitas untuk memenuhi kebutuhannya. Aktivitas PKL dipilih karena harga yang ditawarkan lebih murah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mahasiswa/ pelajar sebagai konsumen, yang didukung dengan kemudahan pencapaian lokasi yang berada dekat dengan aktivitas pengunjung. Persepsi pengunjung PKL, dilihat dari kestrategisan lokasi ditandai dengan adanya keberadaan PKL yang dekat kompleks aktivitas pendidikan dan aktivitas lainnya seperti perdagangan, perkantoran, perumahan. Lokasi aktivitas PKL di Tembalang lebih banyak memilih lokasi-lokasi yang didukung dengan ketersediaan moda transportasi umum sehingga memudahkan akses pencapaian lokasi PKL dari segala arah. Jenis dagangan yang disediakan PKL yang paling sering dibeli atau dibutuhkan oleh pengunjung berupa makanan/minuman, karena pemenuhan kebutuhan pokok konsumen yang beraktivitas sebagai anak kos. Sedangkan tingkat kenyamanan pengunjung berbelanja di PKL dilihat melalui kemudahan untuk memperoleh kebutuhan dasar pengunjung sebagai mahasiswa dengan segala kepadatan aktivitasnya, tanpa harus kesulitan mencari di tempat yang jauh dan mengganggu aktivitas pendidikan yang mereka lakukan.

Dari aspek karakteristik aktivitas PKL di kawasan Tembalang tersebut di atas, bahwa adanya aktivitas PKL membantu masyarakat untuk berdagang sebagai alternatif pekerjaan dan konsumen dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Lokasi aktivitas PKL yang terletak di ruas jalan tertentu di kawasan Tembalang, seperti di sekitar Politeknik Jl. Prof Sudharto, Jl. Tirtoagung, dan Jl. Jatimulyo menciptakan suasana baru yang mendukung aktivitas utama pendidikan oleh aktivitas pendukung yaitu perdagangan informal berupa pedagang kaki lima.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartshorn, Truman Asa. 1980. *Interpreting The City: An Urban Geography*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Heryani, Dian. 2006. *Kajian Karakteristik Berlokasi Pedagang Kaki lima Di Kawasan Pendidikan Tembalang*. Tugas Akhir untuk tidak diterbitkan. Semarang. Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota, Fakultas Teknik, Undip.
- Kusbandari, Diah Indriani. 2001. *Analisis Karakteristik Pasar Lahan di Kawasan Sekitar Kampus UNDIP Semarang*. Tugas Akhir Tidak untuk diterbitkan. Semarang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Manning, Chris dan Tadjuddin Noer Effendi. 1985. *Urbanisasi Pengangguran dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- McGee, T.G and Y.M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for the Bazaar Economy*. Ottawa: IDRC.
- Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang 2000-2010. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang.
- SK Walikota No. 511.3/16 Tahun 2001 tentang Penetapan Lahan/Lokasi PKL di Kota Semarang.
- Sujarto, Djoko. 1981. *Pengantar Planologi*. Bandung: Penerbit ITB.
- Widjajanti, Retno. 2000. *Penataan Fisik Kegiatan Pedagang Kaki Lima Pada Kawasan Komersial Di Pusat Kota (Studi Kasus: Simpanglima Semarang)*. Tesis Tidak untuk diterbitkan. Semarang: Magister Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Institut Teknologi Bandung.
- Wijaya, Holi Bina, 1999. *Improvement of Land Use Planning by Land Market Analysis Based on Land Bid-Rent Model (Semarang Municipality as a Case Study)*. Thesis. Master's Programme on Urban Management. Rotterdam: UMC.
- www.kompas.com. Kompas, 9 November 1998